

BAB V

STRATEGI KOMUNIKASI ‘Srikandi Merapi’ DALAM UPAYA MENGATASI TERJADINYA PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN SELO

5.1. Strategi Komunikasi Komunitas ‘Srikandi Merapi’

Kegiatan ‘Srikandi Merapi’ tidak pernah lepas dari komunikasi. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam aktifitas Komunitas ‘Srikandi Merapi’. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Penyampaian pikiran ini biasanya merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian dan lainnya yang timbul dari lubuk hati.

Komunikasi merupakan peranan penting bagi Komunitas ‘Srikandi Merapi’ dalam menjalankan misinya. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh ‘Srikandi Merapi’, antara lain melakukan Komunikasi *interpersonal* dan Komunikasi massa kepada anggota maupun dengan pihak lain dalam menjalankan misinya. Komunitas ‘Srikandi Merapi’ disini menggunakan strategi komunikasi *interpersonal* dan strategi komunikasi massa. Komunitas ‘Srikandi Merapi’ memilih menggunakan strategi komunikasi *interpersonal* karena letak geografis kecamatan Selo yaitu di daerah pedesaan yang memiliki budaya dengan sistem kekeluargaan, sehingga komunikasi *interpersonal* lah yang dirasa cocok dalam mendekatkan diri kepada masyarakat. Strategi komunikasi massa juga dipilih oleh komunitas ‘Srikandi Merapi’ karena dengan cara sosialisasi di sekolah dan di acara PKK itulah yang mempermudah komunitas ini dikenal oleh masyarakat sehingga dapat menjalankan misinya. Selain itu media massa *online* juga

digunakan karena komunitas 'Srikandi Merapi' tidak hanya melihat sistem komunikasi dipedesaan saja, namun juga melihat fenomena anak muda yang mulai mengenal media massa *online* sebagai media informasi. Oleh karena itu komunitas 'Srikandi Merapi' mencoba memperkenalkan diri kepada anak muda di Kecamatan Selo dengan cara memiliki akun *facebook* dan *blogger*.

5.2. Strategi Komunikasi *Interpersonal* yang Dilakukan oleh Komunitas 'Srikandi Merapi'

Komunikasi *interpersonal* merupakan sebuah pola komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka secara langsung atau yang sering disebut *face to face*. Komunikasi intrapersnal biasanya tidak menggunakan media apapun pada saat terjadinya proses komunikasi. Menurut Devito dalam Liliweri (1991,112) Komunikasi *interpersonal* adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan umpan balik secara langsung.

5.2.1. Bentuk- Bentuk Strategi Komunikasi *Interpersonal* yang dilakukan oleh Komunitas 'Srikandi Merapi'

Berikut ini ialah contoh dari kasus- kasus yang diatasi oleh 'Srikandi Merapi', dengan menggunakan strategi komunikasi *interpersonal* kepada kliennya dengan cara konsultasi dan interogasi.

Kasus 1

Ketika itu Bu Dayang dan anggota 'Srikandi Merapi' mendengar kasus mengenai seorang gadis korban pemerkosaan yang bernama Eni. Mendengar adanya kasus tersebut, Bu Dayang dan anggota lainnya menelusuri kediaman Eni. Berikut cerita singkatnya; Pada awalnya Eni bersekolah di salah satu SMA di Salatiga. Dia duduk di bangku kelas 1. Ayah Eni yang bekerja sebagai supir truk memiliki teman yang berusia 22 tahun. Teman ayah Eni tersebut suatu ketika berkunjung ke rumah Eni dengan alasan motornya mogok ditengah jalan, dan meminta Eni untuk mengantarkannya ke bengkel dengan motor milik Eni. Tidak berpikir panjang, Eni menerima ajakan tersebut. Bukannya menuju ke Bengkel, namun Eni justru diajak ke semak- semak di sebuah lapangan desa Sepandan. Di tempat

itulah, Eni diperkosa oleh pria tersebut. Lalu Eni pulang ke rumah dengan kondisi yang menyedihkan, ia menceritakan kejadian tersebut kepada ayahnya. Lalu ayahnya menemui keluarga pria tersebut, namun keluarga pria tersebut tidak mempercayai kejadian tersebut dan menuduh mencari gara—gara. Karena kerabat Eni tidak terima, maka mereka pun memukul pria tersebut hingga babak belur. Lalu kejadian tersebut dilaporkan oleh pihak yang berwajib. Tersangka dan beberapa kerabat Eni akhirnya mendekam di penjara. Eni yang ketika itu sudah berminggu-minggu tidak masuk sekolah karena malu dan masih trauma, Bu Dayang beserta anggota ‘Srikandi Merapi’ yang lain, bertemu dengan orang tua Eni dan meminta izin agar Eni mau masuk sekolah di SMK Negeri 1 Selo. dengan iming-iming Eni akan dicarikan beasiswa, sehingga keluarganya tidak perlu membayar sekolah. Dengan iming-iming tersebut, keluarga Eni setuju untuk menyekolahkan kembali putrinya. Namun hanya berjalan 1 tahun, orang tua Eni meminta izin kepada Bu Dayang dan Guru BK di sekolahnya, bahwa Eni akan dijodohkan oleh seorang pria. *“Jenengan niku pripun to bu!?? jarene mbiyen daripada Eni dadi tani mending sekolah, hla jenengan niku mboten konsekuen og..!!”* (Ibu itu bagaimana!?? Dahulu ibu berkata daripada Eni jadi petani, mending sekolah saja, ibu itu tidak konsekuen dengan perkataan ibu!!) Dengan nada tinggi Bu Dayang menjawab.

Kasus di atas adalah salah satu contoh dari upaya kuratif yang dilakukan oleh ‘Srikandi Merapi’. Strategi Komunikasi *Interpersonal* digunakan oleh ‘Srikandi Merapi’ dalam memperjuangkan hak pendidikan untuk Eni, dengan mendatangi orang tua Eni untuk meminta izin agar Eni tetap bersekolah.

Pada kasus tersebut, awalnya Eni malu untuk menceritakan kejadian yang dialaminya, hingga ia tidak lagi mau kembali ke sekolah. Namun setelah melakukan pendekatan secara psikologis kepada Eni dan orang tua Eni, maka Ibu Dayang mulai mengajak Eni untuk kembali ke sekolah.

Jika dikaitkan dengan Teori Komunikasi Interpersonal, sebenarnya apa yang dilakukan oleh Ibu Dayang sendiri merupakan bentuk dari teori Penetrasi Sosial, pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Dayang awalnya hanya menyentuh level permukaan saja, ibarat seperti bawang merah yang terdiri dari beberapa lapis. Begitu pula dengan pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Dayang, beliau sudah melewati proses ini, karena profesi beliau adalah seorang guru, sedangkan korban merupakan muridnya, sehingga perkenalan mereka

udah menembus ke level yang lebih dalam lagi, atau hampir menembus inti. Artinya bahwa yang peneliti lihat sekarnag ini merupakan bentukan dari pendekatan yang sudah dilakukan perlahan-lahan oleh Ibu Dayang terhadap korban, sehingga korban mampu menceritakan permasalahannya kepada Ibu Dayang secara terbuka dan percaya.

Setelah melakukan pendekatan secara intim dan dengan diiming-imingi besiswa maka Eni bersedia kembali ke sekolah. Kasus tersebut juga berkaitan dengan teori pertukaran sosial, karena Ibu Dayang dan Eni sama-sama mengharapkan sesuatu. Ibu Dayang mengharapkan Eni untuk mau kembali bersekolah agar misi dari komunitas ‘Srikandi Merapi’ itu tercapai. Sedangkan Eni kembali bersekolah dan mendapatkan beasiswa.

Dalam teori komunikasi, iming-iming yang ditawarkan oleh Ibu Dayang sebenarnya masuk ke dalam teori *social exchange*, yaitu hubungan yang terjadi karena ingin mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang didapat oleh korban merupakan beasiswa sekolah, sedangkan Ibu Dayang sendiri mendapatkan cerita untuk mendukung dalam pencegahan pernikahan dini.

Kasus 2

Bu Dayang anggota ‘Srikandi Merapi’ yang sekaligus menjadi Guru di SMKN 1 Selo itu, tak jarang menemui kasus yang selalu berhubungan dengan murid-muridnya. Kasus kali ini juga berasal dari muridnya sendiri. Seorang gadis bernama Yunita, berusia 15 tahun yang bersekolah di SMKN 1 Selo. Yunita bersama teman sekelasnya yaitu Siti dan Kartini ketika itu mengalami kecelakaan. Posisi saat itu Siti menyetir motornya, Yunita dan Kartini membonceng. Kecelakaan tersebut mengakibatkan jari tangan Yunita retak. Selama penyembuhan, Yunita sama sekali tidak dijenguk oleh teman-temannya, karena hal itulah Yunita sakit hati, dan berpikiran teman-temannya sudah tidak lagi berhubungan baik dengannya. Diwaktu yang sama, orang tua Yunita berniat menjodohkannya dengan seorang pria. Ketika itu, rumah Yunita yang masih bertembok batu bata, diperbaiki oleh keluarga pria yang akan dijodohkannya itu, sehingga keluarga Yunita merasa berhutang budi dengan keluarga pria itu. Dengan keadaan demikian, Yunita tidak mau melanjutkan sekolah dan bersedia menerima seorang pria yang telah dijodohkannya. Akhirnya Yunita dan pria

tersebut menikah pada bulan Januari 2016. Mendengar cerita bahwa Yunita akan menikah, Bu Dayang dan beberapa guru dari SMKN 1 Selo berkunjung ke rumah Yunita. Namun Yunita disembunyikan oleh orangtuanya, dan Yunita pun tidak berani keluar dari rumahnya. Saat itu Bu Dayang dan guru lainnya berusaha bicara tentang pentingnya sekolah, dan jika Yunita menikah diusia dini, maka akan banyak resiko untuk kehidupan rumah tangga kedepannya. Namun orangtua Yunita, tidak menghiraukannya, dan tetap menyembunyikan Yunita. Keinginan orang tua yang disetujui oleh anaknya seperti inilah salah satu yang menjadi penghambat 'Srikandi Merapi' dalam memperjuangkan perempuan agar tetap bersekolah dan tidak menikah di usia dini.

Kasus di atas juga merupakan upaya kuratif yang dilakukan oleh 'Srikandi Merapi'. Dengan cara mendatangi rumah Yunita, Bu Dayang dan Anggota 'Srikandi Merapi' yang lain meminta izin kepada orang tua Yunita agar Yunita dapat menyelesaikan sekolahnya. Jika dikaitkan dengan teori Strategi Komunikasi, Ada beberapa bentuk dari strategi komunikasi *interpersonal* yang terkait dengan kasus diatas, yaitu:

- a. Interaksi intim: Ketika Ibu Dayang bersama beberapa anggota 'Srikandi Merapi' dan Guru- guru lainnya mendapat informasi bahwa Yunita beberapa hari tidak masuk sekolah bukan lagi karena pemulihan setelah kecelakaan, namun karena Yunita akan dijodohkan. Mendengar informasi tersebut maka mereka melakukan interaksi yang akhirnya memutuskan mendatangi rumah Yunita.
- b. Percakapan sosial: ketika sesampainya di rumah Yunita, Ibu Dayang dan anggota 'Srikandi Merapi' lainnya mencoba menjelaskan kepada orang tua Yunita tentang pentingnya pendidikan untuk Yunita dan meminta agar Yunita menyelesaikan sekolahnya sebelum menikah.
- c. Interogasi: Sebelum mendatangi rumah Yunita, para guru melakukan interogasi kepada teman- teman Yunita, sehingga mereka mendapati informasi bahwa Yunita akan segera dijodohkan.

Kasus diatas juga berkaitan dengan teori penetrasi sosial. Ibu Dayang yang menjadi guru di tempat Yunita bersekolah telah melakukan penetrasi sosial sejak Yunita menjadi siswinya. Ketika Yunita mengalami masalah perjodohan, Ibu Dayang sudah memiliki kedekatan secara intim dengan Yunita.

Di dalam teori penetrasi sosial, kedekatan tidak bisa diraih dalam hitungan hari atau minggu, bahkan bertahun-tahun. Hal ini ibarat dengan bawang merah, dimana terdiri dari berlapis-lapis dan sampai ke inti dari bawang merah tersebut. Sama halnya kedekatan yang dilakukan oleh Ibu Dayang selaku guru kepada muridnya, dilakukan bertahun-tahun sehingga hubungan mereka menjadi lebih dekat atau intim.

5.3. Strategi Komunikasi Massa yang Dilakukan oleh Komunitas ‘Srikandi Merapi’

Media Massa adalah sarana atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak. Jenis media massa ada 3, yaitu media massa cetak, elektronik dan *online*.

Komunitas ‘Srikandi Merapi’ juga menggunakan strategi komunikasi massa melalui media massa seperti *Facebook* dan *Blog*. Dilihat dari Strategi yang dilakukan oleh Komunitas ‘Srikandi Merapi’ tersebut, penulis lalu membaginya menjadi *Preventif* dan *Kuratif*. Telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa *Preventif* adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencegah kejadian yang dianggap menyimpang, dan *Kuratif* adalah sebuah tindakan pengendalian sosial yang dilakukan pada saat terjadi penyimpangan sosial.

Strategi komunikasi massa yang dilakukan oleh Komunitas ‘Srikandi Merapi’ memiliki kesamaan dengan ciri strategi komunikasi massa yang dijelaskan pada bab sebelumnya, lalu kaitan dengan ciri tersebut ialah sebagai berikut:

1. Komunikatornya melembaga, artinya komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi kumpulan orang. Komunitas ‘Srikandi Merapi’ jelas merupakan kumpulan orang yang membentuk lembaga yang memiliki visi yang sama.
2. Komunikan dalam komunikasi massa sifatnya heterogen. Artinya, komunikan terdiri dari beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jabatan yang beragam. Profil anggota komunitas

‘Srikandi Merapi’ yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya memperlihatkan bahwa anggota komunitas ini terdiri dari laki-laki dan perempuan, jabatan yang beragam dan umur yang beragam pula.

3. Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau kelompok masyarakat tertentu. Sasaran dari komunitas ‘Srikandi Merapi’ ialah 10 Desa yang berada di Kecamatan Selo yang artinya pesan - pesannya ditujukan kepada khalayak yang plural, bukan hanya satu orang saja.
4. Pada media massa, komunikasi hanya berjalan satu arah. Komunikator disini ialah komunitas ‘Srikandi Merapi’ saja, sehingga sesuai dengan ciri komunikasi massa, yaitu satu arah.
5. Keserempakan proses penyebaran pesannya. Serempak berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan. selanjutnya akan dijabarkan bentuk komunikasi massa yang dilakukan oleh komunitas ‘Srikandi Merapi’ dalam penjabaran itu terdapat strategi komunikasi massa yang dilakukan oleh komunitas ini, yaitu flyer, *facebook* dan sosialisasi. bentuk strategi tersebut memiliki sifat keserempakan dalam penyebaran informasi.
6. Media massa sebagai alat utama menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan peralatan teknis. Peralatan teknis misalnya pemancar untuk media elektronik (mekanik atau elektronik).
7. *Gatekeeper* atau yang sering disebut penapis informasi adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa.

5.3.1. Bentuk- Bentuk Strategi Komunikasi Massa yang dilakukan oleh Komunitas ‘Srikandi Merapi’

1. Media Massa (Flyer)

Visi
Mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan gender melalui upaya Pemenuhan Hak Kesehatan dan Seksual Reproduksi Perempuan.

Misi
1. Mendorong peningkatan kesadaran dan perilaku masyarakat tentang kesetaraan dan keadilan gender melalui pendidikan dan penanganan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan berdasarkan prinsip kesetaraan dan keadilan gender.

Latar Belakang
Srikandi Merapi terbentuk atas keprihatinan terhadap situasi dan Permasalahan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi Perempuan di Kecamatan Selo. Situasi ini bisa terlihat dari 4 aspek :
A. Pendidikan
- Gap Pendidikan antara laki-laki dan perempuan masih cukup tinggi
- Kesadaran orangtua untuk menyekolahkan anak perempuan ke jenjang pendidikan tinggi masih kurang
B. Kesehatan
- Sebagian besar perempuan di Kecamatan Selo adalah Ibu Rumah Tangga berada di lingkup domestik. Dengan semakin tingginya angka penderita HIV/AIDS dikalangan Ibu Rumah Tangga. Maka Ibu rumah tangga dikategorikan rentan terhadap resiko tertular PMS/IMS.
- Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan di puskesmas/polindes karena budaya/mitos yang masih kental.
- Kurangnya pengetahuan dan kesadaran perempuan di Selo tentang Kesehatan Seksual dan Reproduksi.
C. Budaya
- Pernikahan anak masih banyak ditemukan. Definisi dibawah umur kurang dari 20th, cukup umur menurut UU Perkawinan (16th) tetapi secara reproduksi belum siap untuk hamil dan melahirkan. Budaya : Anggapan orangtua bahwa anak yang menikah muda tidak lagi menjadi beban orangtua
D. Kekerasan terhadap Perempuan
Kekerasan terhadap perempuan masih banyak terjadi.
Jenis-jenis kekerasan:
- Kekerasan Fisik pemukulan, dll
- Kekerasan Psikis: tidak diberi hak mengemukakan pendapat, perselingkuhan.
- Kekerasan Seksual (Pemaksaan perkawinan)

Situasi ini berdampak :
- Angka perceraian tinggi
- Perselingkuhan
- Resiko Penyakit Menular Seksual tinggi
- Meningkatkan Angka Kesakitan, AKI dan AKB
- Gangguan Pola Asuh Anak

Kegiatan
1. Pertemuan rutin bulanan setiap tanggal 16 untuk koordinasi.
2. Sosialisasi dan diseminasi isu dan materi Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi baik pada pertemuan PKK tingkat desa dan pertemuan yang melibatkan stakeholder tingkat desa dan kecamatan.
3. Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak.

Rencana Kegiatan
1. Siaran Radio untuk diseminasi isu Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi.
2. Penggalan masalah/pendataan yang lebih detail dan spesifik mengenai kasus pelanggaran Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi di tingkat desa dan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.
3. Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan anak.

Keanggotaan
Alumni Pelatihan Gender, Seksualitas dan Hak Kesehatan Seksual Reproduksi yang diselenggarakan oleh IHAP yang berjumlah 35 orang, terdiri dari:
Ketua Tim Penggerak PKK Kecamatan dan tiap desa di Kecamatan Selo, Pokja 1 yang membidangi pendidikan di Kecamatan dan tiap desa di Kecamatan Selo, Pokja 4 yang membidangi kesehatan di Kecamatan dan tiap desa di Kecamatan Selo, Serta Anggota PKK tiap desa di Kecamatan Selo yang telah mengisi formulir anggota dan berkomitmen terhadap penanganan kasus dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Struktur Kepengurusan
PENASEHAT:
Camat Kecamatan Selo
PEMBINA:
Ketua TP PKK Kecamatan Selo
KETUA:
Sri Hartinah (Ketua TP PKK Desa Samiran)
WAKIL KETUA:
Enik Emawati (Ketua TP PKK Desa Klakah)
SEKRETARIS:
Siti Rokhanah (Pokja 4 Desa Jarakah)
BENDAHARA:
Kiswanti (Pokja 1 Desa Lencoh)
DIVISI HUMAS:
- Koordinator:
Sri Handayani (Pokja 4 Desa Selo)
- Anggota:
Hartini (Pokja 4 Tarubatang),
Puji Kusumastuti (Pokja 4 Jeruk),
Kuswani (Pokja 4 Klakah),
Elvi Arum dati (Pokja 4 Tlogolele)
DIVISI ADVOKASI:
- Koordinator :
Sujati (Sekretaris PKK Kecamatan Selo)
- Anggota :
Dian Tinova (Pokja 4 Suroteleng)
dan seluruh Ketua TP PKK Desa se- Kecamatan Selo
DIVISI LAYANAN ADUAN & KONSELING :
- Koordinator:
Dayang Nevla R (Pokja 1 Kecamatan Selo)
- Anggota:
Pokja 1 PKK Desa se-Kecamatan Selo
DIVISI PENDIDIKAN MASYARAKAT :
- Koordinator :
Giyanti (Warga Desa Jeruk)

Sekretariat : Balai latihan masyarakat (BLM)
Dukuh Samiran RT.02 RW 08, Dusun Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jateng

Info & Kontak :
0818263390 - Dayang Nevla (Konseling dan Aduan Kasus)
08157983061 - Handa (Humas)
082137675073 - Sujati (Advokasi)
082313233077 - Giyanti (Pendidikan Masyarakat)

Gambar 4: Flyer komunitas ‘Srikandi Merapi’

Flyer ini adalah salah satu bentuk dari strategi komunikasi massa melalui media massa yang dilakukan oleh komunitas

‘Srikandi Merapi’ untuk memperkenalkan dirinya kepada khalayak. *Flyer* ini biasanya dibagikan ketika sosialisasi. Isi dari *flyer* ini berisikan visi dan misi, latar belakang terbentuknya Komunitas ‘Srikandi Merapi’, rencana kegiatan, keanggotaan, struktur organisasi dan alamat lengkap Komunitas ‘Srikandi Merapi’.

2. Akun Facebook ‘Srikandi Merapi’



Gambar 5: Facebook komunitas ‘Srikandi Merapi’

Akun *facebook* yang dimiliki oleh komunitas ‘Srikandi Merapi’ ini memiliki ciri penyebaran informasi yang satu arah, yaitu komunitas ‘Srikandi Merapi’ lah yang menjadi komunikatornya, yang memberikan pesan dan informasi kepada masyarakat. Penyebaran informasi yang menggunakan media *facebook* ini juga memiliki ciri penyebaran informasi yang serempak.

Selain menggunakan media *flyer*, 'Srikandi Merapi' juga memiliki akun *facebook*, dengan nama akun 'Srikandi Merapi'. Akun tersebut hanya berisikan profil komunitas 'Srikandi Merapi'. Sepertinya akun tersebut mulai 'usang', terlihat terakhir 'Srikandi Merapi' memperbaharui statusnya pada tanggal 5 Desember 2014.

3. Sosialisasi

Sosialisasi adalah Strategi komunikasi massa yang seringkali dilakukan oleh 'Srikandi Merapi'. Berikut ialah artikel yang diunggah oleh Bu Dayang dalam akun *blog*-nya, yang bercerita mengenai kegiatan sosialisasi.

Artikel 1:

Dayang Nevia: Baca booklet, yang cewek jerit-jerit, yang cowok suit-suit

Selo-Boyolali, Ada pengalaman menarik yang dialami oleh Ibu Dayang saat menyampaikan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi kepada murid-muridnya di SMK dimana dia mengajar. Murid murid tersebut yang notabene masih remaja terlihat 'histeris' saat Ibu guru mereka tersebut memasuki topik pembicaraan mengenai alat reproduksi. Ceritanya, Bu dayang yang menjadi peserta pelatihan IHAP (Institut Hak Asasi Perempuan) Oktober 2012 lampau, menyampaikan apa yang dia dapat kemurid muridnya. Sebagai guru, di sekolahnya kebetulan mendapatkan kasus pernikahan di bawah umur. Tidak hanya sekali ini terjadi, tetapi yang terakhir kali, dia sampai didatangi oleh salah satu muridnya untuk meminta perlindungan kepadanya. Anak tersebut oleh orang tuanya 'dipaksa' untuk menikah oleh orang tuanya yang masih memegang mitos budaya setempat soal 'hari baik' perjodohan. Oleh si anak, Bu Dayang diminta 'ngomong' ke orang tuanya bahwa si anak masih ingin melanjutkan sekolah dan lebih kuat lagi setelah mengetahui resiko pernikahan dibawah umur.

Proses mediasipun berusaha dilakukan Bu Dayang, termasuk mencoba berbicara dengan kedua orang tua anak tersebut dalam kaitannya dengan kepentingan masa depan anak soal pendidikan dan resiko pernikahan dibawah umur. Namun Bu Dayang sepertinya masih menemui kesulitan terutama karena dalam undang-undang perkawinan, anak tersebut sudah dibenarkan cukup untuk menikah (usia untuk perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun).

Disi lain, guna mengantisipasi kasus serupa, bu Dayang dalam sela-sela kesempatan mengajar mencoba menyisipkan materi pemahaman

mengenai kesehatan seksual dan reproduksi kepada murid murid remajanya. " Kemarin cerita seks dan *gender*, yang cewek jerit-jerit yang cowok suit-suit, saya bingung bagaimana pesan yang saya ingin sampaikan bisa masuk ke mereka tetapi dengan bahasanya yang tidak vulgar. Akhirnya sementara saya yang menjurus ke tabu saya *cut*, saya hanya menjelaskan *gender*, saya ingin masuk ke alat reproduksi saya belum berani." Cetus Bu Dayang, saat menanggapi pertanyaan Pak Zen di kesempatan kegiatan *monitoring* program. Hambatan komunikasi karena berbeda usia dan berhadapan dengan budaya dan mitos di masyarakat (soal usia, kehilangan hari baik, tidak laku) memang menjadi tantangan yang banyak terlontar dari peserta. Dari peserta lain juga terungkap soal maraknya pernikahan di bawah umur yang sepertinya justru makin naik seperti fenomena gunung es. "Desa kami, pernikahan dibawah umur bahkan sekarang naik, padahal tiap bulan ada pengajian sudah digembar-gemborkan penundaan pernikahan umur, KUA malah ngasi saran kalau umur belum nyampai disuruh lewat pengadilan," papar Ibu Aisyah.

Diseminasi isu lewat *Booklet* dan Kaos

Ditopik lain, saat fasilitator menanyakan keberadaan media informasi untuk penyampaian isu-isu HSR (Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi), peserta membenarkan bahwa mereka diberikan *booklet* '*nikah cilik ojo disik*'. *Booklet* tersebut dipandang cukup mudah dicerna mengingat berwujud cerita bergambar dan dengan penggunaan bahasa lokal.

"Baca *booklet* siswa kelas tiga *cekikikan*. Tapi ketika membaca efeknya mereka terdiam." ungkap Ibu Dayang, salah satu peserta yang juga sebagai guru SMK saat menyampaikan *booklet* tersebut kepada murid-murid remajanya. Selain *booklet*, saat pelatihan kemarin peserta juga dibagikan kaos yang bertuliskan '*nikah cilik ojo dhisik*'. Banyak cerita menarik dari peserta ketika mengenakan kaos tersebut di aktivitas keseharian mereka. Tulisan '*nikah cilik ojo dhisik*' menjadi ungkapan yang mencolok dan mengundang pertanyaan bagi masyarakat yang melihatnya. Mereka juga mendapatkan pengalaman bahwa media kaos bisa menjadi media untuk menyampaikan pemahaman isu HSR.

" lewat kaos, saya suruh baca tulisan dibelakangnya" Kata Larsih. (Alex)

Artikel di atas menunjukkan bentuk upaya *preventif* dengan cara menggunakan strategi komunikasi *repetition*, *Informatif* dan *Edukatif* yang dilakukan oleh 'Srikandi Merapi'. Telah dijelaskan bahwa sosialisasi adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya. Sosialisasi ialah salah satu bentuk komunikasi massa yang sering dilakukan oleh komunitas 'Srikandi Merapi' dalam menjalankan misinya. Komunitas 'Srikandi Merapi' sering

menggunakan media sosialisasi ini dikarenakan efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat kecamatan Selo. Dengan cara sosialisasi itulah komunitas 'Srikandi Merapi' mampu mendekatkan diri kepada masyarakat dan tentu dapat membantu menjalankan misinya, yaitu mendorong meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat tentang kesetaraan dan keadilan gender melalui pendidikan dan penanganan kasus- kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Sosialisasi yang dilakukan terkadang tidak harus dihadiri oleh semua anggota 'Srikandi Merapi', seperti cerita dari artikel di atas. Meskipun Ibu Dayang bekerja sebagai guru mata pelajaran pariwisata, namun beliau seringkali menyisipkan *sex education* di sekolah tempat beliau mengajar.

Artikel 2: Setengah Tahun Berproses....

Selo-Boyolali-Jateng, Sabtu pagi, 16 November 2013, rekan-rekan dari Institut Hak Asasi Perempuan (IHAP) sedikit khawatir ketika sampai di Selo Pass, karena disambut gerimis dan cuaca yang dingin. Sementara jam sudah menunjukkan angka 09.00 pagi dimana seharusnya paling telat sesuai undangan kegiatan '*monitoring* program pendampingan untuk kelompok perempuan di Kecamatan Selo' tersebut paling telat dimulai 09.30 WIB. Alvi sebagai CO utama program tersebut berkali-kali memencet HP, memastikan ibu-ibu tersebut bakalan hadir. Sementara pagi itu, *monitoring* program yang sudah berjalan kurang lebih 6 bulan tersebut akan difasilitasi oleh Pak Zen yang jauh-jauh datang dari Surabaya. Pak Zen sendiri sengaja memilih hari sabtu karena salah satu anggota dewan penasehat IHAP ini meskipun aktivitasnya banyak di Surabaya, tetapi hampir tiap pekan pulang ke Yogyakarta untuk menengok keluarganya.

Di tengah kekhawatiran ketidakhadiran peserta, satu demi satu mereka datang dan proses kegiatan dimulai dengan lancar meskipun waktunya molor. Para peserta yang umumnya ibu-ibu tersebut datang dengan menggunakan jaket tebal. Hal ini tentunya membuktikan dinginnya Selo dan gerimis tak menyurutkan langkah dan semangat mereka.

6 Bulan Berlalu..

Kegiatan *monitoring* program dibuka dengan paparan mengenai kegiatan apa saja yang telah berlangsung dalam program yang didanai *Global Fund for Women* di Kecamatan Selo tersebut. Paparan tersebut

disampaikan secara singkat oleh Nandar selaku koordinator program wilayah Boyolali. Kemudian langsung disambung perkenalan singkat dari Pak Zen dan memasuki monitoring program dengan pertanyaan-pertanyaan kritis. Kesan yang ditangkap, dari peserta merasa tak teras program sudah berjalan selama 6 bulan. Selama kurun waktu tersebut dari jawaban jawaban mereka banyak hal telah tercapai dan juga kekurangan-kekurangan. Terungkap juga hal-hal yang tak terduga, seperti; proses diseminasi oleh salah satu peserta kepada kelompok remaja yang menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, proses advokasi seorang istri lurah dalam menghadapi langsung kasus pernikahan di bawah umur, dan lain lain. Guna lebih mengetahui capaian dalam kaitannya dengan kapasitas pemahaman isu, Pak Zen menerapkan metode diskusi kelompok. Para peserta dibagi dalam kelompok dan diberikan pertanyaan-pertanyaan tematik. Dan hasilnya luar biasa. Ketika dipresentasikan di depan, nampaklah secara umum para peserta telah memahami isu mengenai *gender* dan HSR. Bahkan mereka terutama yang merupakan alumni pelatihan HSR, telah secara aktif menyebarluaskan pemahaman mereka ke orang lain.

Belum Mampu Menekan Isu Utama : 'Pernikahan di bawah Umur'

Namun selain catatan menggembirakan di atas, program tersebut belum secara signifikan mengatasi tingginya kasus 'pernikahan di bawah umur' yang menjadi isu sentral yang melatarbelakangi program tersebut. Munculnya tantangan dan hambatan menjadi bekal penting untuk dijawab pada sisa waktu kegiatan program tersebut selama 6 bulan kedepan.

Di akhir kegiatan *monitoring* program tersebut, Pak Zen berhasil mengemas beberapa rencana tindak lanjut. Diantaranya:

1. Pelatihan pelatihan lanjutan disisipkan dalam pertemuan formal maupun informal
2. Pelatihan perlu disusun dalam dengan materi yang lebih sistematis (tertuang dalam kurikulum) yang dibuat untuk menjawab/memenuhi memenuhi kekurangan/kebutuhan peserta
3. Usulan materi materi tematik ; teknik fasilitasi (untuk remaja), Hak dan perlindungan anak, Ada pokok bahasan tentang hak anak, Anak yang bekerja, dll
4. Mensinergikan kegiatan program IHAP untuk pendampingan kelompok remaja dengan program IHAP untuk pendampingan kelompok perempuan di Selo.

Sampai hampir sore, suasana mendung, kabut dingin dan gerimis mewarnai suasana lokasi kegiatan di Selo Pass tersebut. Hampir jam 3 sore kegiatan baru selesai yang diakhiri dengan makan siang bersama. Tak ada wajah letih menghiasi tetapi justru wajah sumringah para peserta dan rekan rekan IHAP bahwa masih ada harapan 6 bulan kedepan untuk memperbaiki kekurangan. (Alex)

Artikel 3:

Pelatihan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi bagi Pemimpin Perempuan di Kecamatan Selo

Selo, Boyolali- Pada 7 - 9 Oktober 2013 yang lalu IHAP mengadakan pelatihan *gender* dan HSR bagi ibu-ibu kader PKK di kecamatan Selo, Boyolali. Pelatihan tersebut diakhiri dengan seminar pada hari ketiga yakni tanggal 9 Oktober 2013 dengan mengusung tema "Pernikahan di bawah umur, antara kebutuhan dan kebijakan". Tema seminar ini dimunculkan mengingat angka pernikahan di bawah umur yang cukup tinggi di Kabupaten Boyolali dan di Kecamatan Selo pada khususnya. Seminar kali ini berlangsung istimewa dengan kedatangan Ibu Maschrurah yang merupakan ketua komnas perempuan yang juga dewan pendiri IHAP. Serangkaian pelatihan selama 3 hari berturut turut yang berlangsung melelahkan tetapi mampu membuka kesadaran para peserta akan pentingnya memahami isu *gender* dan HSR. Di akhir pelatihan ibu-ibu yang terdiri dari berbagai macam profesi dari bidan, guru, petani sampai ibu rumah tangga ini menyadari untuk membuat forum bersama. Forum ini sedianya akan melakukan pertemuan rutin untuk menjadi ruang mencari solusi- solusi bagi permasalahan pelanggaran hak seksual dan reproduksi (HSR) di kecamatan selo pada khususnya. (alex)

Artikel kedua ini juga contoh dari upaya preventif yang dilakukan oleh 'Srikandi Merapi'. Dari artikel ini menunjukkan strategi komunikasi secara *repetition*, *Informatif* dan *Edukatif* juga dilakukan di dalam keanggotaan 'Srikandi Merapi' sendiri.

Komunikasi massa tidak hanya dilakukan oleh komunitas 'Srikandi Merapi' kepada masyarakat kecamatan Selo yang menjadi sasarannya, namun komunitas 'Srikandi Merapi' pun juga mendapat kunjungan dan pendampingan dari LSM IHAP. Kunjungan tersebut bukan sekedar sosialisasi mengenai *sex education*, namun sudah mulai memikirkan permasalahan pernikahan di bawah umur. Kunjungan tersebut juga dilakukan agar fungsi dari komunikasi massa yang dilakukan berjalan dengan baik. Telah dijabarkan diatas bahwa fungsi dari komunikasi massa ialah menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Komunitas 'Srikandi Merapi' selalu ingin memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak- anak dan mendidik masyarakat dengan

menyampaikan *sex education* tentunya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat kecamatan Selo, sehingga komunikasi massa yang dilakukan oleh ‘Srikandi Merapi’ dapat berjalan dengan baik.

Kasus diatas berkaitan dengan ciri dari komunikasi massa, karena komunikator dalam komunikasi melembaga, kasus tersebut lembaganya adalah komunitas ‘Srikandi Merapi’, yang menyerupai sebuah sistem, dimana sekelompok orang, pedoman, dan media yang melakukan suatu kegiatan mengolah, menyimpan, menuangkan ide, gagasan, simbol, lambang menjadi pesan dalam membuat keputusan untuk mencapai suatu kesepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu menjadi sumber informasi untuk disosialisasikan

4. Advokasi

Bentuk strategi komunikasi massa secara advokasi juga dilakukan oleh Komunitas ‘Srikandi Merapi’, berikut ini ada dua contoh kasus yang dilakukan oleh ‘Srikandi Merapi’:

Kasus 1:

Sutirah, seorang perempuan yang tinggal di desa Selo. Sudah selama 2 tahun ia bekerja di Batam, Riau. Disana dia bekerja disalah satu pabrik. Ketika bekerja, Sutirah memiliki pacar yang juga orang Jawa. Suatu ketika, Sutirah diajak ke kontrakan pacarnya yang juga kerja di Batam. Di kontrakan tersebut, Sutirah melakukan hubungan intim dengan pacarnya, lalu ia hamil. Mengetahui Sutirah hamil, ia lalu pulang ke Desa Selo. Keluarga Sutirah menemui keluarga pacar Sutirah yang berada di Yogyakarta, keluarganya bersedia untuk bertanggung jawab dan menikahkan anaknya dengan Sutirah. Namun seminggu sebelum menikah, pacar Sutirah didapati sedang berhubungan intim di kontrakannya di Batam. Mengetahui hal itu, Sutirah enggan menikah dan membatalkan pernikahannya. Tak lama kemudian, dengan keadaan hamil Sutirah menemui Bu Dayang dan meminta tolong atas kasus ini. Bu Dayang dan anggota ‘Srikandi Merapi’ lainnya meminta Sutirah agar tidak menggugurkan kandungannya. Sutirah memang tidak ingin menggugurkan bayi itu dan berjanji akan melahirkan bayinya. Beberapa bulan berikutnya, Sutirah bertemu dengan seorang pria yang sudah lama menikah namun istrinya tak kunjung hamil. Pria itu berniat untuk

mengadopsi bayi yang ada di kandungan Sutirah. Sutirah menyetujui permintaan pria itu, namun dengan syarat pria itu harus menikahi Sutirah, karena ia tidak mau dipisahkan dengan anaknya. Tak lama kemudian, ia dinikahi secara sirih oleh pria itu.

Lalu Sutirah tinggal di rumah suaminya dan istri pertama suaminya. Dari cerita Sutirah, semasa hamil ia selalu diterima baik oleh istri pertama, dan selalu diberikan asupan gizi yang cukup. Namun setelah bayi itu lahir, Sutirah tidak lagi dianggap baik oleh istri pertama dari suaminya, ia selalu disuruh suruh dan dianggap pembantu di rumah tersebut. Karena tidak tahan dengan suaminya, lalu ia membawa anaknya pulang ke rumah orang tuanya di Selo. Dengan berbagi pertimbangan akhirnya Sutirah tetap tinggal di rumah orang tuanya namun suaminya tetap menafkahnya. Suami Sutirah sering menginap di rumah Sutirah, hingga Sutirah hamil lagi untuk kedua kalinya. Mengetahui hal itu, istri pertamanya berkata bahwa itu bukan anak dari suaminya, karena istrinya itu menganggap bahwa suaminya mandul. Karena Sutirah tidak lagi sanggup menghadapi kelakuan istri pertama dari suaminya, ia lalu memintai cerai. Suaminya tidak menyetujui perceraian dengan Sutirah, lalu akta kelahiran kedua anak Sutirah diminta suami Sutirah. Kasus tersebut sempat dibawa ke ranah hukum dan dibantu oleh 'Srikandi Merapi'. Namun status Sutirah saat itu ialah istri yang menikah secara sirih. 'Srikandi Merapi' tahu bahwa statusnya sebagai nikah sirih tidak akan menguatkan Sutirah dalam persidangan. Dengan berat hati 'Srikandi Merapi' dan Sutirah menyelesaikan dengan cara kekeluargaan dan menutup kasus tersebut. Lalu tiba saatnya, anak pertama Sutirah harus mulai masuk sekolah TK. Untuk memasukkan anaknya ke TK, Sutirah memerlukan akta kelahiran untuk anaknya, namun akta kelahiran tersebut ada di tangan mantan suaminya. Disinilah 'Srikandi Merapi' mencoba membantu menguruskan pembuatan akta kelahiran yang baru, dan melaporkan bahwa akta kelahiran yang lama telah hilang. Dalam membantu menangani kasus seperti ini, Komunitas 'Srikandi Merapi' tidak dapat terlalu banyak membantu memperjuangkan hak Sutirah sebagai istri, namun komunitas 'Srikandi Merapi' dapat membantu dengan cara lain, yaitu seperti menguruskan akta kelahiran untuk kedua anak Sutirah.

Kasus 2:

Seorang gadis berusia 15 tahun, bernama Kartini. Gadis ini dipaksa menikah oleh orang tuanya, dia dilarang pergi ke sekolah, bahkan seragam dan sepatu sekolahnya disita oleh orang tuanya. Kartini yang kecelakaan bersama Yunita, sudah 5 hari tidak masuk sekolah yaitu Pada tanggal 9 Februari – 13 Februari 2016. Guru- guru di sekolahnya mengira dia masih masa pemulihan karena kecelakaan tersebut. Namun ada kabar bahwa Kartini tidak sedang pemulihan akibat kecelakaannya itu. Pada tanggal 15 Februari 2016, Kartini datang ke sekolah dengan kondisi memar di wajah. Kartini menemui Bu Dayang selaku gurunya

di sekolah. Secara singkat Kartini menceritakan kejadian yang telah menyimpannya kepada Bu Dayang. Kejadian tersebut bermula saat Kartini dan keluarga besarnya akan menghadiri pesta pernikahan saudaranya di lain desa. Saat akan berangkat kondangan Kartini, Bapak, ibu dan Pak Marni yang juga Paman Kartini (Pak Bayan)¹ menunggu sanak saudara lain yang akan ikut berangkat bersama—sama dengannya. Tak lama kemudian sanak saudara yang ditunggu telah datang bersama seorang pria yang akan dijodohkan oleh Kartini. Pak Bayan berkata, “*nduk, koe nggonceng mas’e iki yo.. sing arep tak jodohke karo koe.*”(nak, kamu membonceng masnya ini ya, yang besok akan dijodohkan denganmu). Mendengar perkataan Pak Bayan tersebut, Kartini menolaknya, namun Pak Bayan malah memukul pipi kiri dan kanan Kartini, lalu mereka membatalkan pergi ke kondangan tersebut dan pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Kartini dijambak dan diseret oleh Pak Bayan. Keluarga yang lainpun ikut menghakimi Kartini. kata- kata umpatan pun keluar dari mulut saudara- saudara Kartini. “*Koe kui bocah ora nggugu kandanane wong tuwo!!!*” (kamu itu anak yang tidak memerhatikan perkataan orang tua!!) kata Bapak Kartini dengan nada amarah, dilanjutkan dengan Ibu Kartini, “*Koe kui yo ngopo ndadak koyo ngono, mbak yu mu kae mbiyen nikah yo umur limolas, koncomu kae yo nikah umur limolas!!*” (kamu itu kenapa harus seperti ini, kakakmu dulu juga menikah umur lima belas tahun, temanmu juga menikah diumur lima belas tahun!!). Mendengar cerita Kartini tersebut, lalu Kartini dibawa oleh Bu Dayang ke kapolsek Selo. Di kapolsek, Pak Bayan mencari Kartini. Namun polisi yang bertugas ketika itu menjawab bahwa Kartini tidak ada di tempat.

Karena kejadian tersebut, Kartini mengalami memar di pipi. Semenjak tanggal 15 – 18 Februari 2016, Kartini tinggal di rumah Bu Dayang di Boyolali karena dia tidak berani pulang ke rumahnya. Pada tanggal 19 Februari 2016, pukul 09.00 saya diajak oleh Bu Dayang untuk mengantarkan Kartini ke kantor BP3AKB (Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) di Boyolali.

¹ Pak Bayan adalah sebutan kepala desa. Masyarakat desa selalu mengikuti perkataan Pak Bayan, mereka memiliki kepercayaan bahwa jika melawan perkataan Pak Bayan akan mendapat musibah. Termasuk jika melawan akan dijodohkan.



Gambar 6: Bu Dayang dan Kartini datang ke kantor BP3AKB

Sesampainya di Kantor BP3AKB kami bertemu dengan Ibu Miyanti. Dalam pertemuan itu kami membahas tentang solusi terbaik untuk masalah Kartini. Kartini menginginkan agar dia tetap bisa bersekolah dan tidak mau dinikahkan sebelum ia lulus SMA. Dari hasil pertemuan tersebut kami memutuskan untuk datang ke rumah Kartini dan bertemu dengan Orangtua Kartini untuk menjelaskan secara baik keinginan Kartini untuk tetap bersekolah. Pukul 13.00, saya bersama Kartini dan petugas dari BP3AKB berangkat menuju rumah Kartini yang terletak di Desa Jarakah, Kecamatan Selo.



Gambar 7: Petugas dari BP3AKB dan Kartini bertemu dengan Bapak Joko

Sebelum kami datang ke kantor Polsek Selo untuk bertemu dengan Bapak Joko selaku Kapolsek Selo untuk menemani dan memberi

pengarahan kepada orangtua Kartini. Tak lama kemudian Bapak Joko bersedia mengantarkan kami.



Gambar 8: Gapura Memasuki Desa Jrakah



Gambar 9 & 10: Kondisi Rumah Kartini

Sesampainya di depan rumah Kartini, kami disambut oleh ibu Kartini, namun beliau tiba-tiba pergi begitu saja ketika melihat dua orang polisi bersama kami. Seketika itu Kartini mengajak kami untuk masuk ke dalam rumahnya. Seperti itulah kondisi rumah Kartini yang sangat sederhana, rumahnya bertembokan susunan batu. Di dalamnya rumahnya ada ruang tamu yang juga diletakkan almari baju, satu kamar

tidur yang tidak memiliki pintu dan dapur sederhana. Ketika kami datang, kami hanya disambut kakak Kartini yang sedang menggendong bayinya. Saat itu kakak Kartini terlihat bingung karena kedatangan Kartini yang bersama rombongan dan polisi. Tanpa penjelasan kepada kakaknya, Kartini hanya bertanya kepada kakaknya "*Ibuk ning ndi?*" (Ibu dimana?), kakaknya hanya menjawab "*hla mbuh, ora ngerti. Iki ono opo tho?*" (Tidak tahu, ini ada apa?). Tanpa menjawab pertanyaan kakaknya, Kartini langsung mempersilahkan kami untuk duduk. Kartini dan kakaknya keluar rumah untuk mencari ibunya. Selagi menunggu Kartini mencari ibunya, Bapak Joko keluar dari rumah Kartini untuk mencari rumah Pak Bayan.



Gambar 11: Bapak Joko di depan rumah Pak Bayan

Dengan bertanya letak rumah Pak Bayan kepada penduduk sekitar, akhirnya Pak Joko sampai di kediaman Pak Bayan. Namun ketika itu Pak Bayan sedang berada di ladang, dan di rumah hanya ada kerabatnya yang sedang sakit. Lalu Pak Joko meminta tolong kepada tetangga setempat untuk mencari Pak Bayan di ladang. Setelah menunggu lama dan Pak Bayan tidak kunjung datang, maka Bapak Joko mengajak penulis untuk kembali ke rumah Kartini



Gambar 12: Bapak Joko Memberikan Pengarahan dan
Masukan kepada Kedua Orang Tua Kartini

Sesampainya di rumah Kartini, orang tua, kakak dan paman Kartini telah berkumpul. Di dalam rumah tersebut, Bapak Joko menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke rumah Kartini. Bapak Joko menyampaikan beberapa hal mengenai pentingnya pendidikan untuk Kartini dan meminta izin kepada mereka agar memperbolehkan Kartini menyelesaikan sekolahnya. Pak joko juga menjelaskan mengenai dampak negatif jika menikah di usia dini kepada orangtua dan saudara Kartini. Namun ketika itu orangtua Kartini mengatakan bahwa mereka tidak pernah melarang Kartini untuk pergi ke sekolah, dan sangat memperbolehkan Kartini untuk melanjutkan sekolahnya. Mereka juga berjanji tidak lagi memaksa Kartini untuk menikah. Seragam dan peralatan sekolah yang disembunyikan Ibu Kartini ketika itu dikembalikan dengan alasan bahwa almari baju di rumahnya sudah penuh dan tidak muat lagi. Setelah kondisi sudah membaik, kami berpamitan dan kami meninggalkan rumah Kartini. Ketika itu Pak Joko memberikan nomor HP beliau kepada Kartini, agar Kartini dapat melapor jika ia tetap tidak diperbolehkan kembali ke sekolah.

Pada tanggal 1 Maret 2016, ada pemanggilan oleh Bapak Wurlaksana selaku kepala Camat, Kecamatan Selo untuk Orangtua Kartini, Kartini, Pak Bayan dan Bu Dayang, pemanggilan tersebut diadakan demi mencari jalan keluar untuk masalah Kartini. Namun ketika rapat itu berlangsung, penulis tidak diperkenankan oleh salah satu *staff* dari kantor kecamatan untuk masuk ke ruangan bersama mereka. Ketika itu penulis hanya diperkenankan menunggu di ruangan sebelah dengan alasan bahwa saya tidak diundang dalam pertemuan tersebut. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya pertemuan itu telah selesai, dan penulis mencoba bertemu dengan Bapak Fauzi selaku seksi pemberdayaan masyarakat. Dalam pertemuan penulis dengan Bapak

Fauzi tersebut, penulis menjelaskan kedatangan penulis ke kantor camat ketika itu, dan menjelaskan bahwa status penulis ialah seorang mahasiswa yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Karena penjelasan tersebut, Bapak Fauzi menerima dengan baik dan mengizinkan saya mengambil data yang diperlukan.

Beberapa hari berikutnya, penulis mendapati kabar bahwa Kartini belum masuk sekolah dikarenakan di sekolahnya sedang diadakan ujian *try out* untuk kelas 3. Sebulan berikutnya, Kartini sama sekali tidak kembali ke sekolah. Bu Dayang dan guru lainnya mendapat kabar bahwa Kartini dipaksa tinggal di rumah laki-laki yang akan dijodohkan, dan dilarang untuk kembali ke sekolahnya.

Dari kasus keempat ini menunjukkan bahwa, untuk menangani masalah ‘pernikahan di usia dini’, ‘Srikandi Merapi’ memang tidak main-main. Mulai dari berunding dengan anggota BP3AKB (Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) sampai dengan Kepolisian untuk mendapatkan solusi bersama. Namun permasalahan selanjutnya yang dihadapi oleh ‘Srikandi Merapi’ yaitu budaya lokal mengenai ‘pernikahan di usia dini’ di Desa Selo masih terasa kental. Kasus diatas berkaitan dengan teori penetrasi sosial. Sama dengan Yunita, Kartini juga salah satu siswi yang telah mengenal Ibu Dayang sebagai guru di sekolahnya. Penetrasi sosial yang telah dibangun oleh Ibu Dayang semenjak Kartini menjadi siswa baru di SMK Negeri 1 Selo sudah pada tahap *Affective Exchange*. Sehingga ketika Eni merasa terancam, ia langsung datang ke sekolah menemui Ibu Dayang untuk menolongnya. dalam kasus ini berkaitan juga dengan teori pertukaran sosial. Kartini mengharapkan pertolongan dari Ibu Dayang agar ia tetap bisa bersekolah, sedangkan Ibu Dayang menolong Kartini agar misi ‘Srikandi Merapi’ tentang memperjuangkan hak pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

5.4. Hambatan- hambatan Komunikasi Dalam Mengatasi Terjadinya Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Selo

Dalam proses komunikasi memang tidak selalu mulus, komunitas ‘Srikandi Merapi’ pun juga tidak lepas dari hambatan- hambatan.

Hambatan- hambatan tersebut muncul dari dalam maupun dari luar anggota komunitas 'Srikandi Merapi'. Hambatan- hambatan tersebut tentunya tidak menyurutkan semangat dari 'Srikandi Merapi' dalam menjalankan misinya. Berikut ialah macam- macam hambatan- hambatan tersebut:

1. Hambatan Proses Komunikasi

- a. Strategi komunikasi *interpersonal* yang dilakukan mengalami hambatan bahwa terkadang masyarakat enggan berkonsultasi dan terkesan menutupi masalahnya karena malu.
- b. Strategi komunikasi massa melalui akun *facebook*, tidak tersampai dengan baik dikarenakan letak geografis Desa Selo yang masih susah mendapatkan *signal provider* dan warga masyarakat Desa Selo masih sangat jarang yang menggunakan media sosial sebagai sumber informasi.
- c. Strategi komunikasi massa melalui sosialisasi juga sering mengalami hambatan dalam penyampaian materi mengenai *sex education*, karena berbicara mengenai hal demikian masih dianggap tabu.

"Kemarin cerita seks dan *gender*, yang cewek jerit-jerit yang cowok suit-suit, saya bingung bagaimana pesan yang saya ingin sampaikan bisa masuk ke mereka tetapi dengan bahasanya yang tidak vulgar. Akhirnya sementara yang menjurus ke tabu saya *cut*, saya hanya menjelaskan *gender*, saya ingin masuk ke alat reproduksi saya belum berani."²

2. Hambatan Tradisi

- a. Tradisi perjodohan dan pernikahan di usia dini masih terasa sangat kental.
- b. Tradisi Masyarakat desa yang sangat menghormati keputusan Pak Bayan dan takut akan mitos- mitos jika tidak melakukan kehendak Pak Bayan.

² Kutipan dari artikel yang diunggah Bu Dayang yang berjudul 'Baca booklet, yang cewek jerit-jerit, yang cowok suit-suit'

3. Hambatan Sumber Daya Manusia

- a. Kurangnya kepedulian warga masyarakat akan pentingnya pendidikan, warga masyarakat Desa Selo berpikiran bahwa sekolah hanya menghabiskan uang, jika menikah dan bekerja membantu orang tua justru dapat membantu perekonomian keluarganya.
- b. Kurangnya kepedulian warga masyarakat akan kesehatan reproduksi dan resiko kehamilan ibu muda.

